



Analisis Pemanfaatan Modal Sosial dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Masyarakat Suku Bajo Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima)

Syarifuddin¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Khalifatul Syuhada³

Sosiologi Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima, adapun tujuan penelitian yaitu: 1) Mengidentifikasi modal sosial masyarakat suku Bajo; 2) menganalisis peran modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis modal sosial yaitu dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu; modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, *focus group discussion (FGD)* dan wawancara mendalam dengan; tokoh masyarakat, pemuda, nelayan serta dokumentasi; didapatkan dari pemerintah desa. Hasil penelitian 1) Modal sosial yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu masyarakat Pulau Bajo berdasarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dan juga terdapat kelembagaan tradisional yang masih dipegang oleh masyarakat suku Bajo yaitu *mbolo weki* (perkumpulan); memberikan sumbangan pada acara perkawinan, sunatan dan kematian. selain itu terdapat modal sosial untuk menopang ekonomi yaitu kelompok nelayan, kelompok arisan, kelompok PKH. 2) Pemenuhan kebutuhan masyarakat Pulau Bajo bergantung pada hasil laut. Oleh karena itu masyarakat menggunakan modal sosial dalam menopang kebutuhan jangka pendek (kebutuhan sehari-hari), hanya sebagian yang mengarah pada kebutuhan jangka menengah seperti investasi emas dan membantu kecelakaan di laut. Sebagian masyarakat menggunakan modal sosial untuk keperluan jangka panjang yaitu dipergunakan untuk membiayai pendidikan anak.

Kata Kunci: Suku Bajo, Modal Sosial, Perubahan Iklim, Sape, Bima

¹ khalifatulsyuhada@gmail.com

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antarmanusia di dalam masyarakat. Manusia memiliki naluri yang kuat untuk menjalin hidup dengan sesama. Hal ini tidak dapat dipungkiri, begitu juga masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil yang mengandalkan hidup pada hasil tangkapan dari laut, memiliki hubungan erat antar sesama nelayan. Salah satu suku yang bertahan dan mendiami pulau-pulau kecil di Indonesia adalah Suku Bajo. Begitu juga dengan penghuni tetap di pulau-pulau kecil yang ada di NTB. Berdasarkan data yang pernah di himpun oleh peneliti terkait masyarakat suku bajo juga menetap di Pulau Bungin dan Pulau Bajo Kwangko Dompu (Syarifuddin dkk). Pulau Bungin merupakan pulau yang terletak di Kabupaten Sumbawa dan dikenal sebagai pulau terpadat di dunia. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan warga suku Bajo. Penelitian lebih lanjut terkait masyarakat suku Bajo juga pernah dilakukan oleh peneliti yaitu di Pulau Bajo Kwangko Dompu juga merupakan suku Bajo. Suku yang sama juga mendiami desa Bajo Pulau di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Penelitian lain terkait masyarakat Bajo Pulau Kabupaten Bima yaitu terkait perkembangan Suku Bajo dari segi sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Ditemukan bahwa pola hidup masyarakat Suku Bajo terus mengalami perubahan hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah dalam upaya pembangunan dan pengembangan masyarakat Bajo Pulau, (Nufus 2014). Selain penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait suku bajo juga terdapat penelitian lain yang memfokuskan pada modal sosial dan perubahan iklim pada masyarakat pesisir dengan menggunakan analisis *Social Capital Assessment Tool* (SOCAT) dengan hasil identifikasi menemukan bahwa terdapat kelompok sosial yang aktif seperti kolompok pengajian, arisan ibu-ibu dan yasinan. modal sosial yang ada berdasarkan ikatan kekerabatan, kekeluargaan dan pertetangaan. Masyarakat pesisir memiliki strategi tertentu yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yaitu terdiri dari; pemenuhan kebutuhan jangka pendek saja sedangkan penguatan modal sosial melalui tiga tahap *bonding social capital*, *bridging capital* dan *linking social capital* (Widodo 2012).

Berdasarkan berbagai studi yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik menganalisis pemanfaatan modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim masyarakat Suku Bajo Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Hal ini dilatarbelangi oleh kehidupan masyarakat suku Bajo yang berada di pulau kecil dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat sehingga bertahan untuk menetap di pulau-pulau kecil. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah membahas:

- 1) Mengidentifikasi modal sosial masyarakat suku bajo pulau;
- 2) Menganalisis peran modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim masyarakat suku bajo pulau.

Penelitian ini meminjam konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu terkait modal yang terdiri dari modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemampuan suatu masyarakat mendayagunakan modal sosial secara efektif dan efisien memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan, (Field 2015). Modal sosial dalam pandangan Bourdieu merupakan bagian dari habitus dan dapat dipahami sebagai produk struktur generatif dari praktik-praktik sosial yang bersifat subjektif sekaligus objektif dan juga mikro yang berada pada ranah individu serta makro yang berperan memproduksi struktur sosial selalu bekerja dalam hubungannya dengan ranah (*field*) dan modal (*capital*) karena masyarakat dipandang sebagai “*social field*” yang memiliki sumber daya sehingga dapat memberikan nilai yang berbeda-beda pada setiap modal (*capital*) (Fashri 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi desa Bajo Pulau yang merupakan salah satu pulau kecil berpenghuni, secara administratif pulau ini masuk pada wilayah Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Sebagian masyarakat asli Bajo Pulau merupakan pendatang dari Sulawesi dan dikenal dengan suku Bajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait pemanfaatan modal sosial oleh masyarakat desa Bajo Pulau, Sape Bima. Pengumpulan data primer sejalan dengan pendekatan kualitatif adalah: **Pertama** melakukan observasi langsung; **Kedua** melakukan diskusi terfokus (FGD) dengan masyarakat dan tokoh masyarakat desa Bajo Pulau; **Ketiga** wawancara informal untuk mendapatkan data pemanfaatan modal sosial; **Keempat** menggunakan dokumen atau catatan resmi baik dari pemerintah desa maupun literatur lain yang mendukung topik kajian (Moleong 2011). Prosedur analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan. Pada tahapan ini peneliti melakukan reduksi/pemisahan data dengan menfokuskan pada bagian data yang sesuai dengan topik penelitian kemudian menyusun dan menginterpretasi data hasil penelitian serta menguji validitas data dengan menggunakan triangulasi, (Creswell 2015).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di desa Bajo Pulau (pulau kecil berpenghuni) yang terletak di Kecamatan Sape, ujung Pulau Sumbawa berbatasan langsung dengan Pulau Komodo NTT. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Bajo Barat, Bajo Tengah dan Bajo Timur (Pasir Putih, terpisah dari dua dusun yang ada), adapun transportasi yang digunakan yaitu perahu sekitar 5 menit, namun tergantung tinggi gelombang dan laju perahu. Luas desa Bajo Pulau sekitar 8.000.00 Ha, jarak tempuh dari kota kecamatan menggunakan perahu motor dan dilanjutkan dengan darat yaitu kurang lebih 25 menit, sumber penghasil utama masyarakatnya adalah dengan pemanfaatan hasil laut. Jumlah penduduk 1945 jiwa dengan 600 kepala keluarga, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Bajo (Data Desa dan Hasil Wawancara Kepala Desa Bajo Pulau; Agustus 2022).

Kondisi sarana dan prasarana di Bajo Pulau terdapat jalan setapak yang menghubungkan antar dua dusun, yaitu dusun Bajo Barat dan dusun Bajo Tengah, sedangkan dusun Bajo Timur/Pasir Putih hanya dapat di akses menggunakan perahu. Masyarakat Bajo Pulau tidak mengenal kendaraan bermotor maupun kendaraan lain selain perahu. Akses jalan antar dusun tidak memungkinkan untuk menggunakan sepeda motor. Adapun kebutuhan listrik masyarakat dibantu oleh generator umum yang dihidupkan mulai dari jam 06.00 sore sampai jam 06.00 pagi, pada siang hari masyarakat tidak dapat menggunakan listrik sehingga hasil tangkapan tidak dapat disimpan lebih lama, harus segera dijual karena sarana penyimpanan seperti lemari pendingin/*Freezer* tidak dapat digunakan. Di sisi lain masyarakat Bajo Pulau belum terpenuhi sarana air bersih, adapun air bersih yang dialirkan melalui pipa dari Sape belum memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap RT mendapatkan jatah air/giliran setiap hari tertentu selama 4 jam dan dibagi untuk 3 dusun, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat akan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Selain itu juga pasokan air bersih yang dialirkan dari Kecamatan Sape dapat berubah tergantung dari pasang surut air laut, hal ini diungkapkan oleh kepala dusun Bajo Barat seperti berikut ini:

“...Kalau di sini kita ini punya giliran airnya masuk ke PDAM itu mulai jam 19.00 kita bisa memanfaatkan 4 jam, 4 jam itu kita bagi 3 jalur itu untuk 3 dusun... Kalau nggak ada air, kita itu beli satu gentong yang 1500 L itu Rp100.000 itupun air yang kita air payau...” (Pak dirman, 51 tahun; Agustus 2022)

Fasilitas lain yang dimiliki oleh desa Bajo yaitu terdapat satu unit Puskesmas dan sarana pendidikan terdiri dari dua Sekolah Dasar, satu unit Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Dasar terdapat pada dusun Bajo Barat dan dusun Bajo Timur (Pasir Putih) sedangkan sarana

ibadah pada masing-masing dusun memiliki satu unit bangunan masjid. Kegiatan pembangunan fasilitas umum pada masyarakat Bajo Pulau dilakukan dengan menggunakan jasa profesional (tukang bangunan). Hal ini terlihat pada saat pembangunan masjid maupun pembuatan jalan desa.

Masyarakat Bajo Pulau mengandalkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun sumber daya alam yang terdapat pada desa Bajo Pulau yaitu hanya mengandalkan hasil laut, karena gunung tandus dan jarang di tumbuh pepohonan serta intensitas hujanpun sangat minim. Saat ini masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan budidaya ekosistem laut, ini dilakukan bersama dinas Perikanan. Beberapa biota laut sudah ada pelarang untuk dieksplorasi, sehingga muncul keluhan sebagian masyarakat karena merasa kesulitan untuk mengeksplorasi seperti penyu, terumbu karang. Akan tetapi sebagian masyarakat mulai tumbuh kesadaran untuk membudidayakan hasil laut seperti kerang mutiara; lobster, rumput laut dan kerapu. Untuk pembudidayaan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah dibentuk bersama seperti; kelompok tani rumput laut, kelompok budidaya ikan kerapu, kelompok nelayan, kelompok budidaya siput laut (Data FGD tokoh masyarakat Bajo Pulau).

Berkaitan dengan sumberdaya manusia yang dimiliki masyarakat Bajo Pulau sudah ada yang menempuh pendidikan wajib 12 tahun, walaupun demikian motivasi anak-anak untuk sekolah masih sangat minim. Hal ini terlihat pada hari aktif sekolah hanya beberapa anak saja yang berangkat ke sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“.....saya kalau pagi –pagi itu saya liat anak–anak ini saya kasihan, kapan anak –anak ini bisa saya teriak di corong masjid “Tolong orang tua bantu anak –anak kalian semua, ga semata mata kita larinya ke laut.... setidaknya ada diantara kita yang di sana yang mengatur nelayan kita, terus setidaknya ada orang sarjana” (Pak Dirman, 51 tahun).

Kekhawatiran informan bukan tanpa alasan, hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kesadaran orangtua terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi untuk menopang kehidupan. Informan beranggapan bahwa sumberdaya alam yang dimiliki itu tidak selamanya melimpah akan tetapi perlu keterampilan lain untuk menopang sumberdaya alam seperti sumberdaya manusia yang terampil dan unggul juga sangat diperlukan. Untuk itu informan selalu mengingatkan kepada orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Saling mengingat pada hal-hal yang baik walaupun tidak selamanya dilakukan oleh warga lain. Hal ini dilakukan atas dasar kekerabatan yang erat di

antara orang Bajo Pulau. Menurut informan bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama yaitu bugis, sehingga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman diantara warga yang ada, sebagaimana dikutip dari hasil wawancara dengan kepala desa Bajo Pulau berikut ini:

Masyarakat disini berasal dari nenek moyang yang sama yaitu dari suku bajo, memiliki bahasa yang sama yaitu bahasa suku Bajo dan mayoritas memeluk agama islam serta mata pencahariannya keseluruhannya adalah nelayan (Kepala Desa Bajo Pulau, Mahmudin Caco; Agustus 2022).

Masyarakat Bajo Pulau ini mengandalkan hasil laut, maka mereka memiliki sumber daya keuangan pada bulan-bulan tertentu sebagaimana masyarakat petani mengenal namanya musim panen. Hal serupa juga dialami oleh masyarakat Bajo Pulau yakni pada akhir bulan September akan panen lobster atau hasil tangkapannya melimpah, hal ini dipaparkan oleh informan pada saat FGD dan juga pada saat wawancara mendalam seperti berikut ini:

“...Kita disini kalau akhir bulan Sembilan itu sudah panen, paling lama seminggu uangnya masuk ratusan juta itu... *losa uta ede bagi piti* (bagi saat keluar ikan itu bagi hasil) ...”

Biasanya pada masa panen ini kebanyakan anak-anak membantu nelayan pada saat bongkar muatan. Hal inilah yang melatarbelakangi anak-anak lebih banyak meninggalkan sekolah/bolos sekolah dan memilih untuk membantu “panen” agar mendapatkan upah. Orangtua yang memiliki banyak anak akan mendapatkan keuntungan setidaknya mendapatkan hasil untuk bantu rumah tangga, hal ini merupakan pengalaman informan sebagai nahkoda kapal. Anak-anak dengan semangat apabila melihat nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan banyak, mereka dengan sendirinya mengerjakan apa saja tanpa menunggu intruksi dari nahkoda kapal.

“...Siapa yang banyak anak itu yang untung, anak-anak itu tanpa disuruh dia langsung bekerja... mau nga mau kita kasih upah kepada mereka...”

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan masyarakat beranggapan merasa terdapat kemudahan dalam mencari nafkah atau memenuhi sumber daya keuangan yaitu dengan kegiatan melaut dapat dilakukan setiap saat pagi maupun malam hari. Adapun hasil tangkap setiap harinya bervariasi sekitar 10-200 kg atau sekitar 500.000 rb per hari per orang. Sepanjang pengamatan peneliti bahwa perekonomian masyarakat Bajo Pulau dapat dikatakan baik hal ini nampak dari lingkungan fisik rumah-rumah warga yang ada juga pemenuhan kebutuhan sehari dan juga pendapatannya setiap hari. Beberapa hal yang masih belum stabil

seperti sanitasi, air bersih, kebersihan lingkungan terutama motivasi anak-anak untuk menempuh pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Hal ini terungkap melalui observasi, wawancara mendalam maupun melalui *FGD* dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Modal Sosial Masyarakat Suku Bajo

Masyarakat Bajo Pulau umumnya menjadi nelayan, ada yang menggunakan perahu pribadi, meminjam atau menumpang pada kerabat yang memiliki perahu. Adapun perahu yang digunakan oleh nelayan dilengkapi mesin, jaring dan juga layar sehingga memungkinkan untuk berlayar sampai ke laut lepas. Selain itu, ada sebagian yang mengembangkan usaha budidaya lobster, teripang, dan juga nelayan yang mengkhususkan untuk mencari gurita, cumi-cumi akan tetapi hal itu tergantung pada cuaca. Biasanya kegiatan nelayan dilakukan pada dini hari hingga menjelang siang hari nelayan sudah berada di rumah (pulang). Pada dini hari mulai dari jam 03-an nelayan sudah mulai beraktivitas di laut; ada yang berangkat berkelompok dan ada juga secara individu, hingga terdengar suara bising seperti kendaraan di perkotaan pada jam 07.00.

Masyarakat Bajo Pulau berasal dari nenek moyang yang sama, memiliki rasa persaudaraan yang erat sehingga dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat baik terkait dengan urusan hidup maupun berkaitan dengan urusan kematian akan ditangani secara bersama-sama. Penanganan ini dilakukan melalui berbagai kelembagaan atau kelompok yang dibentuk berdasarkan kebutuhan ekonomi, pelaksanaan budaya, kerjasama dalam menegakkan aturan/norma dalam masyarakat. Hal ini terungkap dari kelompok-kelompok yang terbentuk yakni dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Kelompok Arisan Ibu-Ibu, kelompok PKH, PKK, Kelompok Pengajian, Kelompok nelayan, Karang Taruna (Hasil *FGD* bersama tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, Agustus 2022).

Dari berbagai kelompok dan kelembagaan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Bajo Pulau ini mendukung menopang berbagai kebersamaan yang terjalin baik dengan sesama “orang bajo” pada saat acara adat istiadat, tolong menolong pada kehidupan sehari seperti membantu kebutuhan rumah tangga; dengan memberikan pinjaman uang maupun emas. Hal ini diungkap informan berikut ini:

Kita biasanya saling memberikan pinjaman kepada tetangga, karena itu juga masih keluarga...ya kadang uang, kadang emas. Tapi kita saling percaya, mau dikembalikan kapan juga kita tidak minta. Tunggu kesadaran yang pinjam saja

Dalam penelitian ini dapat searah dengan modal dalam pandangan Bourdieu merupakan kemampuan sosial yang dimiliki atau diupayakan oleh setiap individu dan dipergunakan pada arena/lingkungan untuk menghadapi atau melegitimasi dirinya dalam menghadapi berbagai kondisi yang ada. Modal sosial dapat dilihat dari hubungan sosial, modal budaya dinilai lebih tinggi dan menjadi sumberdaya kunci hal ini menjadi perekat persaudaraan, kekerabatan dalam suatu masyarakat sehingga dapat dipergukana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kecenderungan masyarakat Bajo Pulau dalam membentuk kelompok-kelompok sosial ini tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat bahwa terdapat kesamaan asal/ikatan kekeluargaan yang erat antara sesama “orang bajo” yang sudah teinternaslisasi dalam diri masing-masing masyarakat serta menyesuaikan dengan kondisi sosial bahkan kondisi alam yang dimiliki. Walaupun terdeferensiasi dalam kelompok tertentu, akan tetapi mereka menggunakan modal sosial dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi terlebih dalam menghadapi perubahan iklim seperti; angin barat maupun angin timur ataupun kecelakaan laut yang dialami oleh nelayan. Selain itu masyarakat menggunakan dalam menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga, biaya pendidikan anak bahkan sampai pada menopang *life style*.

Peran Modal Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Berbagai modal yang dimiliki oleh masyarakat Bajo Pulau ini berperan penting dalam menghadapi kesulitan ekonomi yakni melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti masuk pada kelompok arisan, kelompok pengajian kelompok nelayan. Berbagai kelompok sosial yang diikuti tersebut dianggap dapat cukup membantu

“...arisan ibu-ibu sangat membantu ketika kita membutuh modal terutama ketika mesin kapal rusak, kebutuhan bahan bakar untuk melaut.... Kita dapat 10 juta dan ada yang 13 juta juga kelompok lain (Ibu Sri, Ketua Kelompok PKH, Agustus 2022).

Selain Itu masyarakat Bajo Pulau memiliki jejaring kerjasama tradisional telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka ketika melaksanakan hajatan baik mengenai urusan kehidupan maupun berkaitan dengan urusan kematian. Setiap menyelenggarakan hajatan maka masyarakat selalu mengawalinya dengan acara “*mbolo weki*” dalam hal ini seluruh masyarakat akan berkumpul di rumah yang berhajad untuk membicarakan terkait biaya penyelenggaraan, kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan

berlangsung. Masyarakat pada saat melakukan *mbolo weki* ini, akan memberikan sumbangan berupa barang, uang dan tenaga, sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

“...Disini masih ada kumpul – kumpul atau “Mbolo Weki” (Musyawarah) kegiatan ini kita adakan kalau ada acara nikahan, khitanan, bahkan saat ada yang meninggal, uang hasil kumpulan uangnya untuk kita pakai do’a kalau hasil kumpulan uang nya banyak kita gunakan sampai do’a tujuh harinya, kegiatan mbolo weki ini belaku untuk semuanya tidak peduli miskin atau kaya... Kumpul pendanaan kalau ada yang meninggal, kita belikan kambing dengan uang yang kita kumpulkan”

Jejaring kerjasama tradisional juga tercermin berbagai kegiatan bahkan ketika terdapat musibah di lautan ketika sedang bekerja ada nelayan yang tidak bisa pulang karena terkendala gelombang karena cuaca buruk ataupun mesin perahunya rusak. Dengan bersama-sama masyarakat akan memeberikan bantuan tertentu untuk melakukan evakuasi sesegera mungkin. Hal ini diungkapkan informan nelayan berikut ini:

“...ada musibah yang dialami oleh orang yang berasal dari luar Bajo kita, di sini melakukan galang dana, kita ketemu dengan ketua-ketua kelompok sosial tadi ...” (Nelayan, 52 tahun, Agustus 2022).

Masyarakat Bajo Pulau memiliki “kewajiban” dalam membantu sesama, apalagi itu berkaitan dengan pekerjaan sebagai nelayan. Hubungan kekerabatan yang masih erat pada masyarakat Bajo Pulau dianggap sebagai modal untuk melakukan kontrol sosial. Selain itu kontrol sosial yang ada dalam masyarakat ada yang tidak tertulis maupun tertulis. Itulah yang membuat terjalinnya kerjasama yang baik di antara mereka. Selain itu, masyarakat memiliki kesepakatan yang mengikat dan saling menjaga yakni diungkap informan berikut ini:

Kesepakatan...kita serumpun Bajo Pasir Putih, Bajo Tengah, Bajo Barat satu komitmen...saling menjaga kita situasi kita keamanan kita (tertulis)... Ngoa angi dengan corong di masjid... ABK dibawah umur tidak boleh ikut melaut... Ainan nika to’I umumkan niki sigi...”

Kesepakatan... Kita serumpun Bajo Pasir Putih, Bajo Tengah, Bajo Barat satu komitmen... saling menjaga situasi keamanan (aturan tertulis)... saling memngingatkan terkait hal-hal tertentu dilakukan melalui toaq masjid... ABK dibawah umur tidak boleh ikut melaut...Jangan menikah Muda (dibawah 18 tahun). (Kadus Bajo Barat, Agustus 2022).

Masyarakat memanfaatkan jejaraing sosial yang dimiliki berupa kelompok arisan dan hubungan kekerabatan karena memiliki kepercayaan penuh terhadap sesama orang bajo, hal



ini dapat dilihat dari bantuan yang diberikan pada anggota keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, maupun pada urusan *'nika ra neku, made ra mori'* (pernikahan maupun pada saat urusan keluarga yang meninggal. Bantuan yang diberikan oleh masyarakat ini

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka, penelitian ini menghasilkan bahwa:

1. Modal sosial yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu masyarakat Pulau Bajo berdasarkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dan juga terdapat kelembagaan tradisional yang masih dipegang oleh masyarakat suku Bajo yaitu *mbolo weki* (perkumpulan); memberikan sumbangan pada acara perkawinan, sunatan dan kematian. selain itu terdapat modal sosial untuk menopang ekonomi yaitu kelompok nelayan, kelompok arisan, kelompok PKH.
2. Peran modal sosial dalam pememenuhan kebutuhan masyarakat Pulau Bajo bergantung pada hasil laut. Oleh karena itu masyarakat menggunakan modal sosial dalam menopang kebutuhan jangka pendek (kebutuhan sehari-hari), hanya sebagian yang mengarah pada kebutuhan jangka menengah seperti investasi emas dan membantu kecelakaan di laut. Sebagian masyarakat menggunakan modal sosial untuk keperluan jangka panjang yaitu dipergunakan untuk membiayai pendidikan anak.



Daftar Pustaka

- Creswell, Jonh W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, Fauji. 2014. *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Field, John. 2015. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nufus, Hayatun. 2014. "DOU BAJU DI DESA BAJU PULAU KABUPATEN BIMA (1968-2011)." *Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesenjangan*.
- Widodo, Slamet. 2012. "Penguatan Modal Sosial untuk Pengembangan Nafkah Berkelanjutan dan Berkeadilan." *Seminar Nasional "Membangun Negara Agraris Yang Berkeadilan dan Berbasis Kearifan Lokal*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. 1-10.